

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara paling rentan di dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, benua Australia, lempeng samudera Hindia, dan samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan daratan rendah yang sebagian didominasi rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (Carter 1991). Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Arnold 1986 diacu dalam Bapenas 2006).

Daerah pesisir merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana alam. Sebagai negara kepulauan dengan luas laut mencapai 3.257.483 km² dan garis pantai sepanjang 81.000 km (Anonymous 2009), Indonesia memiliki kawasan pesisir yang sangat luas (Savitri & Khazali 1999). Diperkirakan 22% jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 41 juta jiwa tinggal dan hidup di wilayah pesisir yang mata pencahariannya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di wilayah pesisir baik sebagai nelayan ataupun petani tambak (Nurududja, Aminah, & Sukarman 2007). Letak wilayah pesisir yang secara geografis berada diantara daratan dan lautan, mengakibatkan wilayah pesisir sangat dinamis dan rentan terhadap bencana. Bencana alam rutin seperti gelombang pasang bahkan bencana alam yang menghancurkan seperti tsunami, angin puting beliung, dan banjir merupakan risiko bagi penduduk yang tinggal di pesisir pantai.

Bencana alam yang kerap melanda kawasan pesisir akan sangat berdampak pada kehidupan keluarga, terutama keluarga nelayan yang sangat tergantung pada keramahan laut. Dampak bencana alam bagi keluarga nelayan dapat berupa terganggunya kegiatan melaut yang sangat terkait dengan minimnya pendapatan. Selain itu bencana alam yang terjadi di daerah pesisir akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

menyebabkan rusaknya kawasan pemukiman sekitar. Kondisi ini menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan pangan dan perumahan sebagai kebutuhan dasar manusia.

Kondisi terpenuhinya kebutuhan biasanya dikenal dengan istilah sejahtera. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe 2004). Berdasarkan pengertian tersebut, tentunya untuk mencapai kondisi kesejahteraan keluarga, maka setiap keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik lahir maupun batin.

Pangan dan perumahan merupakan indikator dasar kesejahteraan keluarga. Artinya, untuk mencapai kondisi sejahtera keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan pangan dan perumahannya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pemenuhan kebutuhan pangan dan perumahan sebagai bagian dari indikator kesejahteraan keluarga nelayan di daerah rawan bencana.

Perumusan Masalah

Luasnya laut Indonesia dengan berbagai kekayaan alam merupakan potensi yang besar untuk Indonesia. Menurut pakar kelautan dan perikanan dari Perancis, Prof Dr Jean Chaussade, Indonesia memiliki potensi hasil laut sebesar 82 miliar dollar AS yang dapat digunakan untuk melunasi hutang Indonesia secara bertahap (Anonymous, 2009). Dengan demikian, sektor kelautan sangat potensial untuk membangun kesejahteraan di Indonesia, baik bagi masyarakat nelayan maupun masyarakat secara keseluruhan.

Namun, besarnya potensi laut Indonesia sampai saat ini ternyata tidak dapat meningkatkan taraf hidup sebagian besar nelayan di Indonesia. Fakta yang terjadi sampai saat ini adalah tingkat kesejahteraan nelayan di Indonesia masih tergolong rendah. Data menunjukkan sedikitnya terdapat 14.58 juta atau sekitar 90% dari 16.2 juta nelayan di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor-

faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Indonesia antara lain: 1) belum adanya kebijakan dan aplikasi pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang terintegrasi atau terpadu di antara para pelaku pembangunan, 2) tidak terjaganya konsistensi kuantitas hasil tangkap sehingga aktivitas sosial ekonomi perikanan di desa-desa nelayan tidak berlangsung terus-menerus, 3) terbatasnya modal usaha atau investasi sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikanan, 4) terisolasinya geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar masuk barang, jasa, kapital, dan manusia, 5) dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan yang lambat, dan 6) relasi sosial ekonomi yang "eksploitatif" dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Kawasan pesisir Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana. Salah satu kawasan pesisir di Indonesia yang rawan terhadap bencana alam adalah kecamatan Pangandaran. Kecamatan pangandaran merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi yang besar, terutama potensi pariwisata dan potensi perikanan. Potensi perikanan yang ada menyebabkan sebagian besar penduduk Kecamatan Pangandaran bermata pencaharian nelayan, terutama di Desa Pangandaran. Adanya potensi perikanan dan pariwisata yang ada di Kecamatan Pangandaran dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan sosial ekonomi mereka. Namun, secara ekonomi masyarakat di daerah pesisir berhadapan dengan ketidakpastian. Ketidakpastian ekonomi yang terjadi disebabkan matapencaharian sebagai nelayan sangat tergantung dengan alam, dan salah satu penyebab ketidakpastian adalah bencana alam. Berdasarkan catatan direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral, terdapat 28 wilayah di Indonesia yang rawan gempa dan tsunami, salah satunya adalah wilayah Jawa Barat (Husin 2008).

Bencana alam yang biasa terjadi di daerah pesisir antara lain gempa dan angin kencang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis (2008) melaporkan bahwa selama tahun 2007 terdapat empat kali bencana alam yang berupa angin kencang. Bencana angin kencang yang terjadi seringkali berdampak pada aktifitas melaut yang dilakukan oleh nelayan. Hal ini dapat mengganggu pemenuhan

kebutuhan keluarga, baik pangan maupun perumahan yang merupakan indikator kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan adanya permasalahan tersebut maka muncul beberapa pertanyaan: 1) bagaimana karakteristik keluarga nelayan di daerah rawan bencana? 2) bagaimana tingkat kesejahteraan obyektif dan subyektif keluarga nelayan di daerah rawan bencana? 3) bagaimana keragaan pemenuhan kebutuhan pangan dan perumahan pada keluarga nelayan di daerah rawan bencana? 4) apakah terdapat perbedaan karakteristik keluarga, keragaan pemenuhan pangan dan perumahan, serta tingkat kesejahteraan keluarga nelayan juragan dan keluarga nelayan buruh? dan 5) faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di daerah rawan bencana?

Tujuan

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keragaan pemenuhan kebutuhan pangan dan perumahan sebagai bagian dari indikator kesejahteraan keluarga nelayan di daerah rawan bencana.

Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik keluarga nelayan di daerah rawan bencana.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di daerah rawan bencana
3. Menganalisis keragaan pemenuhan pangan dan perumahan keluarga nelayan di daerah rawan bencana.
4. Menganalisis perbedaan karakteristik keluarga, tingkat kesejahteraan keluarga, dan keragaan pemenuhan pangan dan perumahan antara keluarga nelayan juragan dan keluarga nelayan buruh.
5. Menganalisis hubungan karakteristik keluarga dengan akses pangan, ketersediaan pangan, *coping strategy* pangan dan kesiapsiagaan pemenuhan pangan.
6. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di daerah rawan bencana.



Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai keragaan pemenuhan kebutuhan pangan dan perumahan sebagai bagian dari indikator kesejahteraan keluarga nelayan di daerah rawan bencana ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, institusi pendidikan, serta pemerintah dan instansi terkait. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni, sehingga mengetahui kondisi dan lingkungan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas dimensi penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan pangan dan perumahan sebagai bagian dari indikator kesejahteraan keluarga. Selain itu penelitian ini dapat menyediakan informasi ilmiah yang dapat digunakan oleh berbagai instansi atau pihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.